

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu cara dalam pengembangan suatu kawasan atau daerah. Pengembangan pariwisata ini tidak terlepas dari keberadaan sumber daya alam maupun sumber daya buatan sebagai potensi daerah yang dimiliki suatu daerah atau kawasan. Potensi daerah tersebut merupakan salah satu sumber aset wisata yang diunggulkan baik berupa keindahan alam, peninggalan budaya masa lampau (wisata budaya) maupun dari komoditas unggulan yang khas pada daerah tersebut

Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal sekaligus melindungi dan meningkatkan kesempatan untuk generasi masa depan. Pengelolaan seluruh sumber daya dilakukan sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, dan estetika dapat terpenuhi dengan tetap menjaga integritas budaya, proses ekologi, keanekaragaman hayati, dan sistem pendukung kehidupan. Pelestarian dan perlindungan terhadap lingkungan menjadi tanggung jawab kita semua, khususnya pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata sebagai industri, pertumbuhan pariwisata sebagai suatu industry harus mempertimbangkan adanya jaminan sumber daya tetap terpelihara dan masih dinikmati. Salah satu upaya dari upaya mengurangi dampak negatif dari industri pariwisata yaitu dengan cara membangun destinasi-destinasi baru yang berpotensi menjadi daya tarik wisata tentu tujuan utamanya adalah mengembangkan ekonomi masyarakat serta melestarikan sumberdaya alam dan budaya untuk generasi yang akan datang.

Kerusakan di wilayah pantai/pesisir Indonesia sampai saat ini belum bisaditanggulangi dengan optimal. Salah satu masalah serius saat ini adalah terjadinya abrasi, yaitu pengikisan pantai oleh tenaga gelombang laut dan arus laut yang bersifat

merusak. Padahal kalau dilihat dari dampak kerusakan tersebut sebagian besar akan berdampak kepada aktivitas manusia dan lingkungan, seperti rusaknya biota laut, terancamnya pemukiman nelayan, mata pencaharian nelayan, Oleh karena itu secepatnya ditanggulangi. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya abrasi adalah dengan penanaman hutan mangrove. Ekosistem mangrove merupakan penyangga dan memiliki multifungsi secara fisik, mangrove memiliki peranan penting dalam melindungi area pantai dari gelombang laut, angin dan badai. Secara ekologi, ekosistem mangrove berperan sebagai sistem penyangga kehidupan bagi ekosistem pesisir dan komunitas terrestrial. Secara sosial-ekonomi, ekosistem mangrove merupakan sumber mata pencaharian masyarakat pesisir. Selain itu ekosistem mangrove berkontribusi sebagai pengendali iklim global melalui penyerapan karbon.

Secara umum, hutan mangrove adalah sebagai suatu formasi hutan yang dipengaruhi oleh adanya pasang-surut air laut, dengan keadaan tanah yang anaerobik. Hutan mangrove merupakan formasi dari tumbuhan yang spesifik, dan umumnya dijumpai tumbuh dan berkembang pada kawasan pesisir yang terlindung di daerah tropika dan subtropika. Kata mangrove sendiri berasal dari perpaduan antara bahasa Portugis yaitu *Mangue*, dan bahasa Inggris yaitu *Grove* (Macnae 1968). Dalam bahasa Portugis, kata mangrove dipergunakan untuk individu jenis tumbuhan, dan kata *mangal* dipergunakan untuk komunitas hutan yang terdiri atas individu-individu jenis mangrove. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata mangrove dipergunakan baik untuk komunitas pohon-pohonan atau rumput-rumputan yang tumbuh di kawasan pesisir maupun untuk individu jenis tumbuhan lainnya yang tumbuh dan berasosiasi dengannya.

Kabupaten Sikka adalah sebuah Kabupaten di pulau Flores, yang berada didalam wilayah Propinsi NTT (Nusa Tenggara Timur) Ibu kota Kabupaten Sikka adalah Maumere. Secara geografis Kabupaten Sikka terletak pada $8^{\circ}22'$ – $8^{\circ}50'$ LS dan $121^{\circ}55'40''$ – $122^{\circ}41'30''$ BT, dengan luas wilayah 7.553,24 Km². Banyak terdapat ekosistem pesisir di kabupaten sika, salah satunya hutan mangrove. lebih dari 50 % hutan mangrove pesisir Teluk Maumere mengalami kerusakan dan perubahan status penggunaan lahan. Berdasarkan analisis spasial secara visual, di beberapa lokasi di Teluk Maumere teridentifikasi kondisi ekosistem mangrove sebelum dan sesudah bencana

Tsunami tahun 1992. Secara umum, luas ekosistem mangrove berkurang cukup signifikan akibat bencana tsunami tahun 1992. Analisis secara visual dengan menggunakan citra Landsat menunjukkan penurunan luas ekosistem mangrove antara tahun 1990 hingga 2000. Penurunan luas dan kualitas ekosistem mangrove meningkatkan tingkat kerawanan bencana pesisir di kawasan Teluk Maumere Kabupaten Sikka. Karakteristik lingkungan pesisir Teluk Maumere (iklim, topografi, geologis, substrat tanah, dan hidro-oseanografi) sangat dinamis dan beberapa dari parameter 76 tersebut rentan terhadap perubahan dan kerusakan. Kondisi demikian menyebabkan sebagian besar kawasan pesisir Teluk Maumere sangat rawan terhadap bencana pesisir.

Keberadaan Hutan Mangrove Reroroja Maumere Flores, tidak terjadi secara alami melainkan karena adanya usaha yang dilakukan oleh Victor Emanuel Rayon atau biasa disapa Pak Akong. Dulunya, Pak Akong berkerja sebagai nelayan, namun karena kejadian yang pernah menimpa tempat tinggalnya pada tahun 1992 berupa bencana tsunami menyebabkan ia memiliki gagasan untuk memperbaiki lahan yang telah rusak akibat terjangan ombak tsunami dengan menanam bibit pohon bakau. Usaha pak Akong untuk memperbaiki lahan yang rusak mulai membuahkan hasil, tidak hanya ia dan keluarga yang dapat menikmati jerih payahnya, melainkan masyarakat lainnya yang ada di daerah pantai utara Maumere. Kini, tidak kurang 80.000 batang pohon bakau terdapat disini dengan jenis tanaman bakau yang berbeda-beda. Untuk wilayah Pantai Ndete, Desa Reroroja luas area hutan bakau ada 40 Ha, sedangkan di Pantai Koroh 15 Ha. Luas hutan mangrove di Kabupaten Sikka yang tersebar di sekitar teluk Maumere saat ini adalah 574.96 ha. Substrat ekosistem mangrove di pesisir Teluk Maumere didominasi oleh pasir dan bebatuan (koral) dengan sedikit lumpur. Hutan mangrove teridentifikasi tersebar di 8 kecamatan dan 21 desa. Antara tahun 1997 hingga 2012, lebih dari 50 % hutan mangrove pesisir Teluk Maumere mengalami kerusakan dan perubahan status penggunaan lahan.

Hutan mangrove Reroroja tidak hanya bermanfaat sebagai habitat bagi banyak hewan dan menangkal terjadinya abrasi, tetapi juga dapat dikelola sebagai wisata. Di hutan mangrove ini, telah dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti jalur tracking berupa jembatan kayu yang memanjang dan juga ada perpustakaan mini yang dilengkapi buku-buku untuk memudahkan mencari berbagai informasi. Bagi yang ingin melakukan

pengamatan tentang kawasan wisata ini lebih jelas disiapkan juga menara yang berfungsi untuk melihat keadaan sekitar dan berbagai satwa seperti burung tanpa harus susah-susah berjalan kaki, jadi cukup melihat dari ketinggian di atas menara. Dalam pengembangan sebagai tempat wisata yang menarik karena memiliki berbagai potensi alam yang beragam seperti mangrove.

Akan tetapi beberapa tahun terakhir jumlah kunjungan wisatawan mengalami kemunduran dan wisatawan yang berkunjung cenderung berwisata dalam kurun waktu yang singkat. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dari pemerintah daerah sehingga fasilitas yang ada tidak sesuai dengan keadaan lingkungan dan tidak difungsikan dengan baik, kurang memenuhi kebutuhan pengunjung, dan fasilitas sarana dan prasarana pada Kawasan Wisata Hutan Mangrove Reroroja belum dikelola dengan baik. pada kawasan ini juga masih kurangnya beberapa fasilitas pendukung wisata, sehingga potensi yang ada belum dapat memberi kenyamanan bagi pengunjung/masyarakat.

Permasalahan diatas sangat berpengaruh terhadap perjalanan pariwisata mengingat Kawasan Wisata Hutan Mangrove Reroroja sangat berpotensi menjadi destinasi wisata kabupaten Sikka yang dimana kawasan wisata Hutan Mangrove ini di apiti bukit hijau *Teletubbies*, ini sangat baik apabila dijadikan potensi pendukung pada Kawasan Hutan Mangrove Reroroja. Melihat permasalahan dan potensi yang ada maka sangat perlu dilakukan peembangan pada Kawasan Wisata Hutan Mangrove Reroroja dengan menyediakan sarana dan prasarana seperti fasilitas-fasilitas pendukung yang mampu memenuhi kebutuhan pengunjung/wisatawan, maka potensi kawasan pesisir tersebut dapat dioptimalkan sebagai objek wisata yang menunjang pertumbuhan perekonomian dari sektor pariwisata.

pengembangan kawasan wisata Hutan Mangrove Reroroja di Kabupaten Sikkadiharapkan mampu menambah potensi kawasan wisata dan menjawab masalah terkait fasilitas-fasilitas pendukung Wisata. Oleh karenan itu masalah arsitektural terkait pengembangan wisata mangrove Reroroja perlumenerapkan konsep pendekatan Arsitektur Ekologi dengan tujuan melestarikan lingkungan disekitar, mempertahankan keseimbangan lingkungan hidup, meminimalisir penggunaan sumber daya, dan penggunaan material yang berkelanjutan.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut :

- Banyaknya fasilitas pada kawasan wisata Hutan Mangrove Reroroja di Kabupaten Sikka yang belum dikelola dengan baik bahkan tidak difungsikan lagi sehingga mengganggu pemandangan dan suasana pada kawasan wisata Hutan Mangrove Reroroja.
- Belumadanya fasilitas pendukung yang menunjang aktivitas wisatawan yang berkunjung seperti area penginapan, kuliner , spot foto, dan lain-lain yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung.
- Penggunaan material pada beberapa fasilitas yang tidak sesuai dengan keadaan atau kondisi lingkungan baik didalam maupun di luar kawasan wisata serta bentuk atau tampilan pada fasilitas yang kurang menarik.
- tidak memiliki zona yang jelas dan kurangnya penataan fasilitas (tidak tertata dengan baik).

1.3 RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana mengembangkan kawasan wisata Hutan Mangrove Reroroja di Kabupaten Sikkayang aman dan nyaman bagi pengguna dan tanggap terhadap lingkungan melalui fasilitas – fasilitas wisata yang memadai dan mampu memenuhi kebutuhan pengunjung serta penataan tapak yang mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan memiliki dampak kerusakan yang kecil dengan pendekatan Arsitektur Ekologisehingga menjadi sebagai salah satu destinasi kawasan wisata di Kabupaten Sikk

1.4 TUJUAN, SASARAN DAN MANFAAT

1.4.1 Tujuan

Terwujudnya sebuah konsep perencanaan terkait kebutuhan penunjang yang mengakomodasi kegiatan pariwisata dalam meningkatkan daya tarik wisatawan pada kawasan wisata ini, juga tetap menjaga kelestarian dan ekosistem mangrove.

1.4.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai yaitu dalam sebuah kajian konseptual pengembangan kawasan wisata hutan mangrove di Desa Reroroja Kabupaten Sikka :

1. Menghasilkan sebuah konsep pengembangan site pada kawasan wisata hutan mangrove dengan menerapkan pendekatan Ekologi Arsitektur sesuai keadaan pada lingkungan disekitar.
2. Menghasilkan sebuah konsep terkait kebutuhan pengunjung dan pengelola dalam bentuk fasilitas pendukung wisata,
3. Menentukan konsep pengembangan sirkulasi , kebutuhan fasilitas (sarana dan prasarana).
4. Mengembangkan tata ruang kawasan, konsep bentuk, tampilan bangunan dan ruang bangunan

1.4.3 Manfaat

Manfaat dari pembahasan ini terdiri atas dua yaitu Manfaat *keilmuan* dan manfaat *praktis* :

- Untuk ilmu pengetahuan : dengan adanya pembahasan ini diharapkan memberi wawasan kepada para pembaca dan menjadi acuan untuk pembelajaran.
- Untuk pemerintah : bisa menetapkan kebijakan dalam pengelolaan dan pengembangan ekosistem mangrove di Kabupaten Sikka
- Untuk masyarakat : dengan adanya pembahasan ini diharapkan dapat memberi partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Reroroja Kabupaten Sikka

1.5 RUANG LINGKUP DAN BATASAN STUDI

1.5.1 Ruang Lingkup Studi

Berdasarkan latar belakang diatas, lingkup penelitian ini mencakup :

1. Lingkup Substansi
 - a. Konsep wisata hutan mangrove
 - b. Teori dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pendekatan ekologi Arsitektur
2. Lingkup Spasial
 - a. Lingkungan dalam lokasi maupun sekitar lokasi perencanaan dan perancangan.

1.5.2 Batasan Studi

Batasan dari penelitian ini mencakup pada pengembangan objek wisata hutan mangrove di Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka, yang meliputi :

1. Kondisi atau Latar belakang lingkungan wisata ekosistem mangrove Reroroja di Kabupaten Sikka yang harus dikembangkan dan ditata kembali sesuai dengan menerapkan pendekatan Arsitektur Ekologi sehingga menjadi wisata unggulan Kabupaten Sikka, serta menghadirkan fasilitas pendukung yang menunjang aktivitas wisatawan
2. Analisa site pada lokasi pengembangan objek wisata hutan mangrove (area wisata) di Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka.
3. Pengolahan tapak pada site dengan mempertahankan kealamian ekosistem mangrove Reroroja dan menimalisir kerusakan pada tapak, dengan menerapkan pendekatan Ekologi Arsitektur

1.6 METODOLOGI PENELITIAN

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metodologi penelitian, diuraikanbeberapajenis datayakni sebagai berikut:

1. Data primer

Diperoleh dengan cara melakukan observasi secara langsung (survei) pada lokasi penataan yang dilakukan secara detail agar mendapatkan data – data yang nyata dan terperinci atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada lokasi yang meliputi :

- Luasan lokasi pengembananagan
- Keadaan topografi lokasi pengembangan
- Geologi
- Vegetasi
- Keadaan lingkungan non-fisik (iklim) dan arsitektural di sekitar lokasi pengembangan
- Wawancara ; yang dimana melakukan wawancara dan berkonsultasi dengan masyarakat sekitar lokasi pengembangan, pemerintah terkait baik itu dalam bentuk instansi maupun swasta mengenai data – data yang diperlukan dalam proses penataan
- Dokumentasi dan sketsa ; melakukan dokumentasi dalam bentuk foto maupun video dan sketsa menyangkut situasi pada lokasi yang akan ditata, kondisi eksisting, dan data – data lain yang dibutuhkan

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang didapatkan dari instansi – instansi terkait, studi pustaka. Atau dengan kata lain data literatur yang didapat dari data hasil penelitian kepustakaan yang dapat mendukung teori-teori yang berkaitan dengan topik pengembangan.

Data tersebut berupa :

- a. Studi banding obyek sejenis : melakukan studi secara langsung pada obyek sejenis yang dapat dijadikan pembandingan dalam mendukung topik pengembangan, mengenai ;
 - Standar – standar dan aturan dalam pengembangan
 - Fasilitas – fasilitas yang akan dihadirkan dalam proses pengembananagan wisata hutan mangrove Reroroja
 - Aktivitas – aktivitas dalam kawasan bangunan

- b. Data wisata dan jumlah kunjungan wisatawan di sikka.

TABEL 1. Kebutuhan Data Primer Dalam Pengumpulan Data

NO.	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Instrumen Pengambilan Data	Kebutuhan Analisis
1.	Keadaan eksisting tapak	Lokasi perencanaan	Observasi ke lahan (lokasi perencanaan)	Kamera pribadi, catatan, alat ukur	Potensi, masalah eksisting
2	Letak dan jumlah bangunan eksisting	Lokasi perencanaan	Observasi ke lahan (lokasi perencanaan)	Kamera pribadi, catatan, alat ukur	Pembagian zona dalam kawasan
3	Kondisi dan sarana-prasarana (utilitas) pada Eksisting	Lokasi perencanaan	Observasi ke lahan (lokasi perencanaan)	Kamera pribadi, catatan, alat ukur	kebutuhan fasilitas dan sarana

TABEL 2. Kebutuhan Data Sekunder Dalam Pengumpulan Data

NO.	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Instrumen Pengambilan Data	Analisis Data
1.	Data RDTR dalam RTRW Kabupaten Sikka	BAPPEDA Kabupaten Sikka	Surat permohonan	Bahan alat, buku, alat rekaman	Lokasi perencanaan

2.	Data ekowisata mangrove desa Reroroja : - fasilitas utama - fasilitas penunjang - jumlah wisatawan	Dinas Kelaitan dan Perikanan Kabupaten Sikka	Surat permohonan	Bahan alat buku, alat rekaman	Kebutuhan jumlah luasan tentang ekowisata <i>mangrove</i> di Kabupaten Sikka
3.	Data kunjungan wisatawan	Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka	Surat permohonan	Bahan alat buku, alat rekaman	Proyeksi jumlah pengguna
4.	Studibanding dengan obyek studi sejenis	Studi literature terkait obyek sejenis (buku/internet	Penelusuran/studi literature	Buku, laptop, fasilitas internet	Pngembangan kawasan ekowisata, bahan material

TABEL 3. Kebutuhan Data Sekunder dalam Pengumpulan Data

NO.	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Instrumen Pengambilan Data	Analisis Data
1.	Data RDTR dalam RTRW	BAPPEDA	Surat permohonan	Bahan alat buku, alat	Kebutuhan

	Kabupaten	Kabupaten Sikka		rekaman	Bangunan
	Sikka				
2.	Data ekowisata mangrove desa Reroroja : - fasilitas utama - fasilitas penunjang - jumlah wisatawan	Dinas Kelaitan dan Perikanan Kabupaten Sikka	Wawancara	Bahan alat buku, alat rekaman	Kebutuhan jumlah luasan tentang ekowisata mangrove di Kabupaten Sikka
3.	Data kunjungan wisatawan	Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka	Wawancara	Bahan alat buku, alat rekaman	Proyeksi jumlah pengguna
4.	Studibanding dengan obyek studi sejenis	Studi literature terkait obyek sejenis (buku/internet)	Penelusuran/studi literature	Buku, laptop, fasilitas internet	Pngembangan kawasan ekowisata, bahan material
5.	Buku panduan yang	Perpustakaan, toko buku yang	Penelusuran/studi literatur	Buku, laptop, fasilitas	Kawasan ekowiata sarana

	membahas lingkup studi tentang ekosistem pesisir dan laut Indonesia, pariwisata, ekowisata dan ekologi Arsitektur	terdapat di kota sekitar, makalah kuliah mahasiswa, jurnal, bahan ajar dosen, jenis skripsi yang relevan		internet	prasarana penunjang bangunan dan site
6.	Ukuran/ standar ruang	Data Arsitek	Penelusuran studi literature	Buku, laptop, fasilitas internet	Standarisasi Ukuran

Sumber : Elaborasi penulis 2020

1.6.2 Teknik Analisis Data

1. Kualitatif

Melakukan analisa data yang telah ada atau diperoleh dengan cara melihat hubungan sebab-akibat dalam kaitannya dengan penciptaan suasana yang berhubungan dengan pengembangan kawasan wisata hutan mangrove Reroroja.

Analisa ini dikaitkan dengan :

- Lokasi pengembangan kawasan wisata hutan mangrove Reroroja di Kabupaten Sikka

- Memperhatikan dan mengidentifikasi permasalahan dalam kawasan wisata hutan mangrove Kabupaten Sikka sehingga dapat membantu proses pengembangan
- Memperhatikan hubungan antar fungsi setiap bangunan atau antar fasilitas dalam kawasan pengembangan, luasan ruang dan pola aktivitas baik pengelola maupun pengunjung agar terciptanya kenyamanan dan keamanan saat beraktivitas
- Pola sirkulasi yang baik pada tapak maupun dalam bangunan agar terciptanya kenyamanan dan keamanan bagi pengguna
- Penciptaan arsitektural yang sesuai dengan konsep atau prinsip – prinsip Arsitektur Ekologi.

2. Kuantitatif

Analisa kuantitatif dilakukan dengan membuat perhitungan tertentu berdasarkan studi yang dibuat guna menentukan besaran ruang, serta kebutuhan – kebutuhan tertentu dalam penataan.

Adapun perhitungan tersebut meliputi :

- Luasan lokasi pengembangan
- Kebutuhan ruang (prabot dan sirkulasi)
- Besaran ruang
- Jumlah pengguna setiap fasilitas
- Penggunaan material bangunan (sesuai dengan konsep Arsitektur Ekologi)
- Struktur dan konstruksi
- Keluaran yang di Hasilkan

Tahapan akhir pengembangan kawasan wisata hutan mangrove Reroja di Kabupaten Sikka dengan pendekatan Ekologi Arsitektur adalah menghasilkan kawasan wisata unggulan Kabupaten Sikka dan mampu memwadahikan seluruh aktivitas wisatawan serta memberikan kenyamanan dan keamanan dalam berwisata.

1.7 KELUARAN YANG DIHASILKAN

Tahapan akhir pengembangan kawasan wisata hutan mangrove Reroja di Kabupaten Sikka dengan pendekatan Ekologi Arsitektur adalah menghasilkan kawasan wisata unggulan Kabupaten Sikka dan mampu mewadahi seluruh aktivitas wisatawan serta memberikan kenyamanan dan keamanan dalam berwisata.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup studi, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

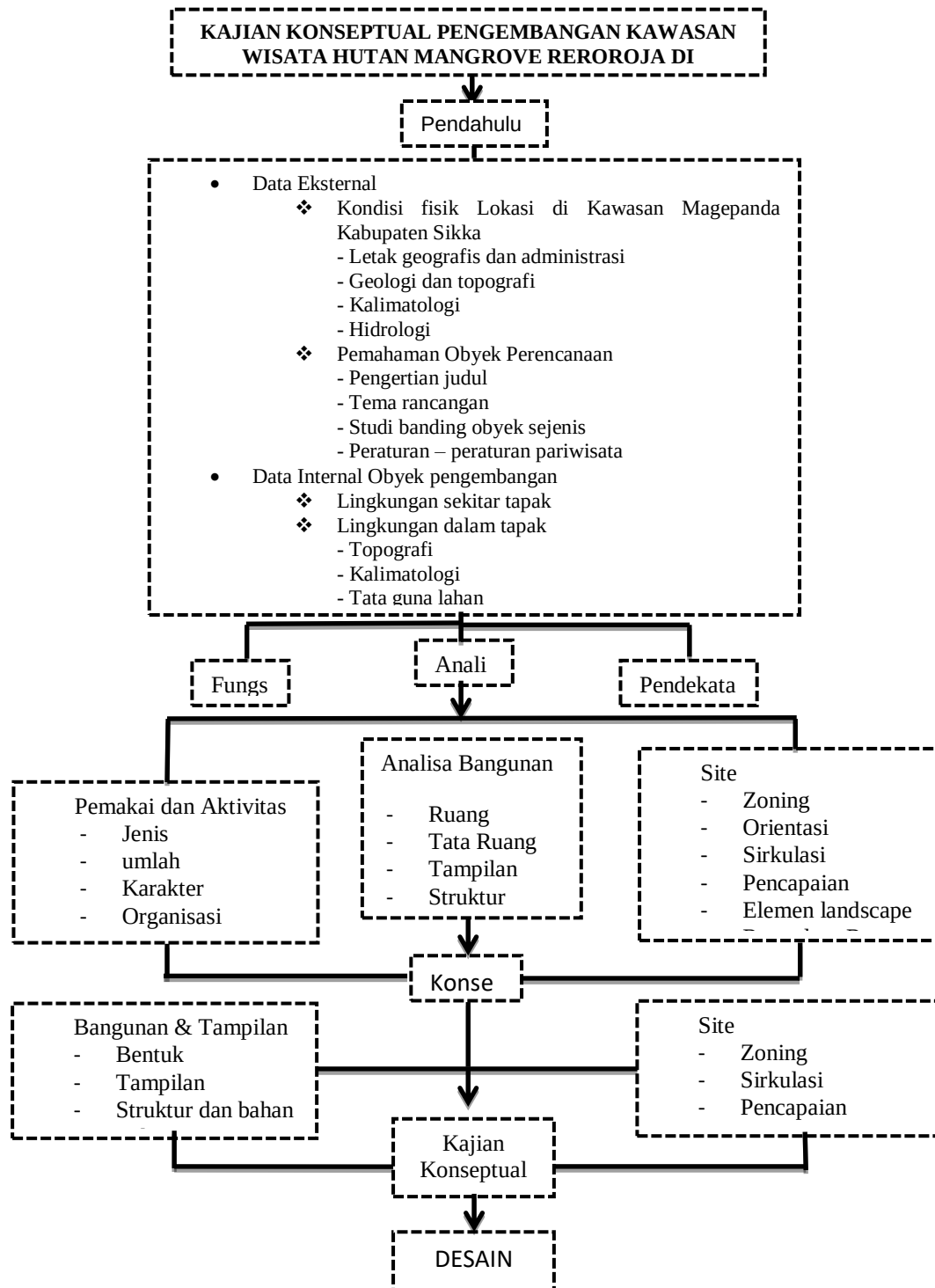
Bab II Landasan Teori, Membahas tentang pemahaman judul, studi banding objek sejenis, pemahaman tema teknik pengumpulan data, kebutuhan data serta keluaran yang dihasilkan.

Bab III. Gambaran lokasi perencanaan. membahas mengenai, tinjauan umum dan lokasi pengembangan, administrasi dan geografis, fisik dasar, ekonomi dan sosial budaya, tinjauan khusus lokasi pengembangan, potensi dan peluang

Bab IV Analisa , membahas mengenai analisa pengembangan kawasan wisata hutan mangrove Reroroja di Kabupaten Sikka

Bab V Konsep, membahas mengenai konsep pengembangan kawasan wisata hutan mangrove Reroroja di Kabupaten Sikka

1.9 KERANGKA BERPIKIR



Bagan 1. Kerangka Berpikir